

Seribu Cerita Dibalik Pandemi di Taiwan

Gilang Putra Bahari 蔡裕君 7019063001

April, 2021 bulan dimana cerita ini dimulai. Tiba-tiba ditemukan kasus lokal di Taiwan, setelah beberapa lama Taiwan yang sudah dikenal dan terbukti sebagai tempat teraman di dunia ini. Semester ini adalah semester kedua saya sejak belajar di NCHU. Selain itu, bulan ini bagi mahasiswa muslim mereka sedang berpuasa di bulan Ramadhan dan menunggu hari raya Idul Fitri yang merupakan perayaan terpenting bagi umat Islam. Sejak ditemukannya kasus lokal di Taiwan bagian utara, membuat pemerintah segera menerapkan pencegahan pandemi untuk menghentikan penyebaran virus covid-19 di Taiwan.

Mei 2021 bulan perayaan Idul Fitri. Pada 15 Mei 2021 menjadi hari pertama ledakan wabah kedua di Taiwan, Karena peringatan epidemi level 3 telah diterapkan di Taiwan. Jadi, sejak hari itu banyak kegiatan di Taiwan yang dibatalkan termasuk perayaan Idul Fitri kami. Karena pembatasan yang diterapkan di Taiwan berbagai macam perasaan yang saya rasakan pada saat itu. Peraturan ini membuat banyak kampus di Taiwan termasuk NCHU menerapkan kelas online untuk semua mahasiswa di dalam kampus. Bagi saya, ini adalah pengalaman pertama saya setelah satu tahun pandemi terjadi di dunia ini. Mulai hari ini, pembatasan bagi semua warga Taiwan dan garis start bagi semua orang untuk berperang melawan virus.

Jujur saja, pada periode awal wabah covid-19 terjadi di Taiwan, saya bisa merasakan kerjasama mereka untuk menghentikan penyebaran virus. Namun di sisi lain, sebagai mahasiswa kita tidak bisa pergi ke kampus dan berkomunikasi dengan teman-teman. Ini semua memberi kesan mendalam bagi saya.

Awalnya, saya melakukan karantina mandiri selama dua minggu hanya tinggal dan belajar dari rumah. Tetapi, setelah 2 minggu saya pikir karena kerjasama dan peraturan yang ketat untuk setiap warga di Taiwan. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk pergi ke kampus untuk melanjutkan penelitian saya. Pemeriksaan identitas di gerbang utama sekolah, pemindaian kode QR, pemeriksaan suhu, jarak sosial, penggunaan masker, dan desinfektan telah diterapkan untuk semua aspek di NCHU. Untuk pertama kalinya, saya merasa tidak nyaman. Namun, menurut saya protokol kesehatan adalah cara paling efektif untuk mencegah penyebaran virus.

Setiap hari selama pandemi, membuat saya peduli dengan semua informasi. Membaca berita tentang pembaharuan covid-19 di Taiwan juga menjadi kebiasaan baru saya sejak wabah terjadi. Salah satu informasi bermanfaat juga

didapat dari kantor OIA kampus kami karena mereka memberikan banyak data dan berita tentang pembaruan dan saya pikir itu sangat berarti bagi semua mahasiswa internasional di dalam kampus. Karena semester ini, saya tidak memiliki banyak kelas, tetapi sekitar 3 kali per minggu saya harus menghadiri kelas online dan pertemuan online dengan dosen pembimbing saya. Banyak cerita yang dibuat selama kelas online saya, karena transformasi besar dan tiba-tiba terjadi dalam hidup kita.

Juni 2021, setelah beberapa minggu kelas online akhirnya waktu yang ditunggu-tunggu setiap siswa telah tiba yaitu liburan musim panas. Namun, tahun ini akibat ledakan covid-19 di Taiwan, membuat liburan musim panas kali ini terasa berbeda. Juga di bulan ini akan menjadi bulan terakhir bagi semua siswa senior. Mereka harus mempersiapkan sidang thesis secara online. Sejujurnya, saya tidak pernah membayangkan bahwa setelah satu setengah tahun covid-19 menyebar ke seluruh dunia dan Taiwan harus menghadapi hal yang sama seperti yang dilakukan negara lain.

Juli, dan Agustus 2021 kasus lokal di Taiwan secara bertahap menurun. Disini saya belajar tentang hal yang penting yaitu kerjasama antar manusia. Karena, sejak hari pertama ledakan kasus di Taiwan, hampir semua warga atau penduduk di Taiwan bersedia bekerjasama dengan pemerintah untuk menekan penyebaran virus tersebut. Alhasil, saat saya menulis artikel ini kondisi di Taiwan berangsur-angsur kembali normal. Saya bisa bertemu dengan dosen pembimbing saya, melanjutkan penelitian saya, dan bertemu dengan teman-teman saya. Karena sebagai manusia saya percaya bahwa kita adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi satu sama lain.

Dan di artikel terakhir saya, hal terpenting yang saya pelajari selama menghadapi pandemi yaitu "apa pun yang terjadi dan sesulit apa pun, tetapi selalu positif" Karena "tidak ada malam yang selalu gelap kecuali matahari terbit dengan harapan baru"



Foto Berikut, merupakan dokumentasi di suatu pagi pada saat hari pertama saya keluar dari karantina pribadi saya. (2021/06/03)